

Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Abianbase

Ni Putu Manik Purayantini¹, Gede Wirata², Cokorda Putra Indrayana³

Universitas Ngurah Rai, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: putunonik6166@gmail.com, gedewirata17@gmail.com,
cokindra99@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 08 Juli 2026

ABSTRACT

Community participation is a key factor in the success of local wisdom-based waste management. However, the level of community involvement in Abianbase Village continues to face various challenges. This study aims to analyze the causes of low community participation in local wisdom-based waste management and to identify the supporting and inhibiting factors affecting such participation. A descriptive qualitative approach was employed involving informants from the village government, the Environmental Agency, traditional institutions, and community members. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were analyzed using an interactive data analysis model. The study was guided by Cohen and Uphoff's theory of community participation, which includes participation in decision-making, implementation, benefit utilization, and evaluation. The findings indicate that community participation remains relatively low. Community involvement in decision-making and evaluation has not been optimal, while participation in implementation and benefit utilization continues to encounter several obstacles. Supporting factors include clear regulations, institutional synergy, local wisdom values, and the existence of a waste bank. Meanwhile, limited budgets and facilities, weak enforcement of sanctions, and inconsistent socialization efforts remain the main barriers to participation..

Keywords: community participation; waste management; local wisdom; abianbase village

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal. Namun, tingkat keterlibatan masyarakat di Kelurahan Abianbase masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang berasal dari pemerintah kelurahan, Dinas Lingkungan Hidup, lembaga adat, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Analisis mengacu pada teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff yang meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih tergolong rendah. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan evaluasi belum optimal, sedangkan partisipasi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan manfaat masih menghadapi

berbagai hambatan. Faktor pendukung meliputi regulasi yang jelas, sinergi kelembagaan, nilai kearifan lokal, dan keberadaan bank sampah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran dan fasilitas, lemahnya penerapan sanksi, serta sosialisasi yang belum berkelanjutan.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, pengelolaan sampah, kearifan lokal, kelurahan abianbase.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang bersifat kompleks dan multidimensional yang dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Kebijakan tersebut diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 yang menekankan pentingnya pengurangan dan pemilahan sampah dari sumbernya. Dalam konteks Provinsi Bali, peningkatan aktivitas permukiman dan pariwisata telah menyebabkan peningkatan volume timbulan sampah yang memerlukan strategi pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Gianyar menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 76 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal yang mengintegrasikan pengelolaan sampah dengan nilai-nilai budaya lokal serta peran kelembagaan adat dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Achmad (2022:458) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara pemerintah dan masyarakat.

Meskipun kerangka regulasi telah tersedia, implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Di Kelurahan Abianbase, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menunjukkan kecenderungan menurun selama periode 2024-2025. Data observasi menunjukkan bahwa rata-rata partisipasi masyarakat menurun dari 46,59% menjadi 40,47%, dengan variasi tingkat partisipasi antarbanjar yang cukup signifikan.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Abianbase Tahun 2024-2025

No	Nama Banjar	Jumlah KK	Partisipasi / Tahun		Persentase / Tahun	
			2024 (KK)	2025 (KK)	2024 (%)	2025 (%)
1	Abianbase Pekandelan	356	172	143	48.31%	40.17%
2	Abianbase Kelod Kauh	314	162	151	51.59%	48.09%
3	Abianbase Kaja Kauh	219	140	110	63.93%	50.23%
4	Abianbase Tedung	300	80	77	26.67%	25.67%
	Total	1.189	554	481	46.59% (rata-rata)	40.47% (rata-rata)

Sumber: Hasil Observasi Peneliti 2024-2025

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat mengalami penurunan pada hampir seluruh banjar selama periode 2024–2025. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara optimal. Selain itu, terdapat variasi tingkat partisipasi antarbanjar yang mengindikasikan adanya perbedaan kondisi sosial, tingkat kesadaran lingkungan, serta efektivitas sosialisasi kebijakan pada masing-masing wilayah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, volume sampah di Kabupaten Gianyar terus meningkat hingga mencapai sekitar 562 ton per hari pada tahun 2024, sementara sebagian besar timbulan sampah berasal dari sektor rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kebijakan dan praktik pengelolaan sampah di tingkat masyarakat yang perlu dianalisis lebih lanjut. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa keberadaan regulasi dan nilai budaya lokal belum secara otomatis mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Secara konseptual, partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan lingkungan. Cohen dan Uphoff (1980:217) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dianalisis melalui empat dimensi utama, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi program. Dalam konteks pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal, partisipasi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan teknis dalam pemilahan dan pengelolaan sampah, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal, seperti Tri Hita Karana, ke dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, analisis partisipasi masyarakat perlu dilakukan secara komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Suriyadi (2021) menemukan bahwa partisipasi masyarakat diwujudkan melalui kontribusi tenaga dan gagasan, namun masih terkendala oleh rendahnya kesadaran masyarakat dan faktor kebijakan. Zubaedah (2022) menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomis sampah. Kurniawan (2023) menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan, dan karakteristik demografis. Selanjutnya, Mayun dan Ridwan (2024) menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat berbasis kelembagaan adat dalam mendukung pengelolaan sampah, sedangkan Maharani dkk. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah berbasis sumber. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek edukasi, pemberdayaan, atau pelatihan masyarakat, serta belum mengkaji secara mendalam dinamika partisipasi masyarakat pascaimplementasi kebijakan daerah berbasis kearifan lokal dengan membandingkan tingkat partisipasi antarbanjar dan antarperiode waktu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal di Kelurahan Abianbase serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian administrasi publik, khususnya mengenai partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan lingkungan berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis partisipasi masyarakat secara spasial antarbawaja dan temporal antarperiode waktu dalam konteks implementasi Peraturan Bupati Gianyar Nomor 76 Tahun 2023, sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih adaptif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal di Kelurahan Abianbase. Creswell (2017:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan, sedangkan Yin (2009:13) menyatakan bahwa studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam implementasi pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Abianbase, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali pada periode Januari hingga Maret 2026. Lokasi penelitian dipilih karena telah menerapkan Peraturan Bupati Gianyar Nomor 76 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal serta menunjukkan dinamika partisipasi masyarakat yang menarik untuk diteliti dalam konteks pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai budaya lokal. Fokus penelitian mengacu pada Teori Partisipasi Cohen dan Uphoff (1980) yang meliputi empat dimensi, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*), partisipasi dalam pemanfaatan manfaat (*participation in benefits*), dan partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*). Selain itu, penelitian juga mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal. Informan yang terlibat berjumlah lima orang, terdiri atas Lurah Abianbase, Mandor Kelurahan Abianbase, Wakil Bendesa Adat Abianbase, satu orang warga yang aktif berpartisipasi dalam pemilahan sampah, dan satu orang warga yang kurang aktif berpartisipasi. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan panduan analisis dokumen. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat dimensi partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1980), sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pengelolaan sampah dan praktik kearifan lokal yang ditemukan di lapangan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, seperti Peraturan Bupati Gianyar Nomor 76 Tahun 2023, dokumen adat, laporan resmi pemerintah, publikasi ilmiah, serta sumber informasi daring yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan pencarian data secara daring untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi pengumpulan dan pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif dan berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal di Kelurahan Abianbase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal di Kelurahan Abianbase menggunakan kerangka Teori Partisipasi Cohen dan Uphoff (1980), yang meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum berlangsung secara optimal dan masih berada pada tahap partisipasi fungsional atau transisional. Masyarakat cenderung terlibat pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan manfaat, sedangkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi masih relatif rendah.

Pada dimensi partisipasi dalam pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat masih terbatas karena proses perumusan kebijakan pengelolaan sampah lebih banyak menggunakan pendekatan top-down dari pemerintah daerah. Masyarakat umumnya berperan sebagai pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan tanpa dilibatkan secara langsung dalam proses penyusunannya. Meskipun demikian, keberadaan lembaga adat melalui mekanisme *pararem* memberikan ruang partisipasi secara representatif bagi masyarakat dalam mendukung implementasi kebijakan pengelolaan sampah. Namun, ruang deliberasi yang tersedia belum sepenuhnya mampu menciptakan partisipasi yang inklusif karena keterlibatan masyarakat masih bersifat tidak langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Cohen dan Uphoff (1980) yang menekankan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan indikator

penting untuk menilai sejauh mana masyarakat memiliki kesempatan memengaruhi arah kebijakan. Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam tahap ini menunjukkan bahwa proses partisipasi belum mencapai tingkat partisipasi penuh, melainkan masih berada pada pola konsultatif dan implementatif.

Berbeda dengan tahap pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif lebih tinggi. Masyarakat mulai menerapkan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, terlibat dalam kegiatan Bank Sampah, serta mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan banjar. Keberadaan mandor lingkungan, dukungan pemerintah kelurahan, serta penguatan norma melalui desa adat menjadi faktor yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Namun demikian, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pemahaman teknis mengenai pemilahan sampah masih menjadi kendala utama yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pada tahap pelaksanaan belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Kelompok masyarakat yang telah memahami pentingnya pengelolaan sampah cenderung lebih konsisten dalam menjalankan program, sedangkan kelompok masyarakat lainnya masih menganggap pemilahan sampah sebagai aktivitas yang rumit dan menambah beban pekerjaan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam memahami tujuan program.

Pada dimensi partisipasi dalam pemanfaatan manfaat, penelitian menemukan bahwa masyarakat yang aktif berpartisipasi telah merasakan manfaat program baik dari aspek lingkungan maupun ekonomi. Lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata, sementara keberadaan Bank Sampah memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi sebagian masyarakat. Namun demikian, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata sehingga menimbulkan perbedaan persepsi antara masyarakat yang aktif dan yang kurang aktif berpartisipasi. Sebagian masyarakat masih menilai bahwa manfaat yang diperoleh tidak sebanding dengan upaya yang harus dilakukan dalam proses pemilahan sampah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat lingkungan dan sosial cenderung bersifat kolektif, sedangkan motivasi partisipasi masyarakat sering kali dipengaruhi oleh manfaat yang dapat dirasakan secara langsung. Oleh karena itu, pengembangan program berbasis insentif ekonomi dan penghargaan sosial dapat menjadi strategi untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam berpartisipasi secara berkelanjutan.

Sementara itu, partisipasi dalam evaluasi merupakan dimensi dengan tingkat partisipasi terendah. Evaluasi program masih didominasi oleh pemerintah kelurahan, Dinas Lingkungan Hidup, dan lembaga adat, sedangkan masyarakat belum memiliki ruang yang memadai untuk menyampaikan kritik, saran, maupun masukan secara formal. Keterbatasan forum evaluasi partisipatif menyebabkan masyarakat lebih sering menyampaikan keluhan secara informal kepada tetangga atau keluarga dibandingkan kepada pihak yang berwenang. Kondisi ini

menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi yang ada belum mampu mengakomodasi aspirasi masyarakat secara optimal.

Untuk memperjelas kondisi partisipasi masyarakat pada masing-masing dimensi, hasil penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal

Dimensi Partisipasi	Temuan Empiris	Tingkat Partisipasi	Implikasi
Pengambilan Keputusan	Masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam perumusan kebijakan.	Rendah	Pola partisipasi masih bersifat <i>top-down</i> .
Pelaksanaan	Masyarakat mulai melakukan pemilahan sampah, mengikuti Bank Sampah, dan gotong royong.	Sedang	Kesadaran masyarakat mulai terbentuk.
Pemanfaatan Manfaat	Manfaat lingkungan dan ekonomi mulai dirasakan oleh masyarakat aktif.	Sedang-Tinggi	Meningkatkan motivasi partisipasi.
Evaluasi	Evaluasi masih didominasi pemerintah dan lembaga adat.	Rendah	Belum tersedia mekanisme evaluasi partisipatif yang memadai.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Jika dianalisis secara keseluruhan, pola partisipasi masyarakat di Kelurahan Abianbase menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat terkonsentrasi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan manfaat, sedangkan keterlibatan pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih rendah. Dengan demikian, partisipasi masyarakat belum mencapai bentuk partisipasi penuh sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, melainkan masih berada pada tahap partisipasi fungsional yang berorientasi pada pelaksanaan program.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Faktor pendukung meliputi keberadaan regulasi daerah, sinergi antara pemerintah dan desa adat, keberadaan Bank Sampah, nilai-nilai kearifan lokal, serta tersedianya fasilitas percontohan berupa teba modern. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat dan memperkuat legitimasi sosial terhadap program pengelolaan sampah.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, keterbatasan anggaran, keberadaan sampah liar lintas wilayah, lemahnya penegakan sanksi, serta masih kuatnya kebiasaan lama masyarakat dalam mengelola sampah. Faktor-faktor tersebut

menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dicapai hanya melalui penerapan regulasi semata.

Temuan faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dapat diringkas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal

Faktor Pendukung	Kontribusi terhadap Partisipasi
Regulasi daerah	Memberikan legitimasi hukum terhadap pelaksanaan program.
Sinergi kelembagaan	Memperkuat koordinasi antara pemerintah, DLH, dan desa adat.
Bank Sampah	Memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan motivasi masyarakat.
Nilai kearifan lokal (<i>pararem</i>)	Memperkuat kontrol sosial dan kepatuhan masyarakat.
Fasilitas <i>teba modern</i>	Menjadi sarana edukasi dan praktik pengelolaan sampah berbasis sumber.
Faktor Penghambat	Dampak terhadap Partisipasi
Keterbatasan fasilitas rumah tangga	Pemilahan sampah belum dilakukan secara konsisten.
Keterbatasan anggaran	Dukungan program dan fasilitas belum optimal.
Sampah liar lintas wilayah	Menurunkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi.
Penegakan sanksi belum konsisten	Efek jera terhadap pelanggaran masih rendah.
Kebiasaan lama masyarakat	Menimbulkan resistensi terhadap perubahan perilaku.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Diperlukan pendekatan edukatif, penguatan kelembagaan, serta penyediaan sarana pendukung yang memadai agar partisipasi masyarakat dapat berkembang secara lebih optimal. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Suriyadi (2021), Zubaedah (2022), Kurniawan (2023), Mayun dan Ridwan (2024), serta Maharani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan sarana pendukung. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa integrasi antara regulasi formal dan kearifan lokal melalui *pararem* mampu menjadi instrumen penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek pengambilan keputusan dan evaluasi agar partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat implementatif, tetapi juga bersifat deliberatif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis menggunakan teori partisipasi masyarakat Cohen dan Uphoff (1980), maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal di Kelurahan Abianbase masih rendah, karena dari hasil penelitian menggunakan keempat indikator pada teori partisipasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan Partisipasi Masyarakat dalam evaluasi, masyarakat sama sekali tidak dilibatkan secara aktif. Sementara pada partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan pemanfaatan, masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan anggaran yang menyebabkan keterbatasan fasilitas pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, serta sanksi yang kurang tegas dan sosialisasi yang tidak konsisten yang menyebabkan kesulitan Masyarakat dalam merubah persepsi dan kebiasaan lama. (2) Faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh faktor struktural, sosial, dan kultural. Faktor pendukung meliputi adanya regulasi yang jelas, sinergi kelembagaan antara kelurahan, desa adat, dan Dinas Lingkungan Hidup, nilai kearifan lokal, serta keberadaan Bank Sampah sebagai insentif ekonomi. Sementara itu, faktor penghambat utama meliputi, karena berupa keterbatasan anggaran yang menyebabkan keterbatasan fasilitas pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, serta sanksi yang kurang tegas dan sosialisasi yang tidak konsisten yang menyebabkan kesulitan Masyarakat dalam merubah persepsi dan kebiasaan lama.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, F. S. (2022). Waste management: An Islamic perspective. *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities*, 7(4).
- Astawa, I. G. Y. (2025). Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pembangunan di Desa Dalang Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. *Widyanata*, 22(1), 1–23.
- Astawa, I. W., Wirata, G., Sulandari, S., Suargita, I. N., & Junaedy, I. (2025). *Buku referensi metode penelitian*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gianyar. (2023). *Laporan kinerja dan sumber sampah Kabupaten Gianyar*. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gianyar.
- Irawati, R., Amin, I. I. A., & Asropi. (2024). Pengelolaan sampah dengan kearifan lokal "Tri Hita Karana": Studi kasus Desa Kesiman Kertalangu, Bali. *Journal of Social Work and Empowerment*, 3(2), 74–91.
- Kelurahan Abianbase. (2025). *Profil Kelurahan Abianbase Tahun 2025*. Kelurahan Abianbase.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Data timbulan sampah nasional*.
<https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/public/data/timbulan>

-
- Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., Mukherjee, D., Corvello, V., Piñeiro-Chousa, J., Liguori, E., Palacios-Marqués, D., Schiavone, F., Ferraris, A., Fernandes, C., & Ferreira, J. J. (2022). Literature reviews as independent studies: Guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science*, 16(8), 2577–2595.
- Kurniawan, I. K. P. B. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik di Kota Denpasar. *Widyanata*, 20(1), 27–32.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nampira, A. A., Pramestyawati, T. N., & Afrianisa, R. D. (2024). Potential waste reduction through 3R (reduce, reuse, and recycle) in Surabaya City: Focus on East and South Surabaya. *Journal of Earth and Marine Technology*, 4(2), 167–177.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriyadi, S. (2021). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Kelurahan Sayang-Sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Tahun 2021*.
- Wirata, G., Dwiantara, I. M., Ramdhoni, A. G., Agoes, K., & Putra, U. (2023). Penyuluhan tentang pemilahan sampah serta pembersihan lingkungan objek wisata Alas Pala Sangeh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 3(1).
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods*. Sage Publications.
- Peraturan Bupati Gianyar Nomor 76 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal. (2023). Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik. (2020). Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008). Pemerintah Republik Indonesia